

## BAB II

### TEORI BUDAYA PERUSAHAAN

#### A. Pengertian Budaya Perusahaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata latin *colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga terkadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia.<sup>1</sup> *American Heritage Dictionary* mendefinisikan “budaya” secara lebih formal, sebagai “totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk, yang ditransmisikan bersama”.

Budaya juga memiliki arti tentang nilai-nilai yang dianut bersama oleh orang dalam kelompok dan cenderung bertahan sepanjang waktu bahkan meskipun anggota kelompok sudah berubah. Budaya juga menggambarkan pola atau gaya perilaku suatu organisasi sehingga karyawan-karyawan baru secara otomatis terdorong untuk mengikuti perilaku teman-teman lainnya. Setiap tingkatan budaya memiliki tendensi alamiah untuk mempengaruhi tingkatan budaya yang lain. Hal ini dapat terlihat dari segi nilai anutan bersama yang mempengaruhi perilaku suatu kelompok yang berkomitmen pada pelanggan.<sup>2</sup>

Sedangkan perusahaan dari berbagai literatur tentang teori perusahaan memberikan petunjuk bahwa pembahasan tentang perusahaan dapat dilihat dari dua segi pandangan, yaitu perusahaan yang ditelaah dengan pendekatan struktural dan perusahaan yang disoroti dengan pendekatan keperilakuan (*behavioral approach*).<sup>3</sup> Pengertian perusahaan ditinjau dari segi dinamikanya dapat dikatakan merupakan proses kerjasama yang serasi

---

<sup>1</sup> <http://habibiarifin.blogspot.co.id/2010/05/budaya-organisasi-dan-budaya-kerja.html>, diakses pada tanggal 2 Mei 2017.

<sup>2</sup> John P. Kotter, James L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*, Jakarta: PT Prenhallindo, 1992, hal. 3-4.

<sup>3</sup> Sondang P. Siagian, *Organisasi, Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1991, hal. 9.

antara orang-orang di dalam perwadahan yang sistematis, formal dan hirarkhikal yang berfikir dan bertindak seirama demi tercapainya tujuan yang telah ditentukan dengan efisien, efektif, produktif dan ekonomis yang pada gilirannya memungkinkan terjadinya pertumbuhan baik dalam arti kuatitatif maupun kualitatif.<sup>4</sup>

Budaya perusahaan dapat didefinisikan sebagai perangkat sistem nilai-nilai (*values*), keyakinan-keyakinan (*beliefs*), asumsi-asumsi (*assumptions*), atau norma-norma yang telah lama berlaku, disepakati dan diikuti oleh para anggota suatu perusahaan sebagai pedoman perilaku dan pemecahan masalah-masalah perusahaannya. Budaya perusahaan juga disebut budaya organisai, yaitu seperangkat nilai-nilai atau norma-norma yang telah relatif lama berlakunya, dianut bersama oleh para anggota perusahaan (karyawan) sebagai norma perilaku dalam menyelesaikan masalah-masalah perusahaan (perusahaan).

Budaya perusahaan merupakan suatu kekuatan sosial yang tidak tampak, yang dapat menggerakkan orang-orang dalam suatu perusahaan untuk melakukan aktivitas kerja. Secara tidak sadar tiap-tiap orang di dalam suatu perusahaan mempelajari budaya yang berlaku di dalam perusahaannya.

Budaya perusahaan yang kuat mendukung tujuan-tujuan perusahaan, sebaliknya yang lemah atau negatif menghambat atau bertentangan dengan tujuan-tujuan perusahaan. Dalam suatu perusahaan yang budaya perusahaannya kuat, nilai-nilai bersama dipahami secara mendalam, dianut, dan diperjuangkan oleh sebagian besar para anggota perusahaan (karyawan perusahaan).<sup>5</sup>

Menurut Miller, ada beberapa butir nilai-nilai primer yang seharusnya ada pada tiap-tiap perusahaan yang jika dikelola dengan baik dapat menjadi budaya organisasi yang positif, dan akan mengakibatkan efektivitas, inovasi, loyalitas, dan produktivitas.

## **B. Fungsi Budaya Perusahaan**

Dari sisi fungsi, budaya perusahaan mempunyai beberapa fungsi. *Pertama*, budaya mempunyai suatu peran pembeda. Hal itu berarti bahwa budaya kerja menciptakan pembedaan yang jelas antara satu perusahaan dengan yang lain. *Kedua*, budaya perusahaan membawa suatu rasa identitas bagi anggota-anggota perusahaan. *Ketiga*,

---

<sup>4</sup> Ibid..., hal.11.

<sup>5</sup> Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi*, Jakarta: Kencana Prenadamedia, 2011, hal. 2-3.

budaya perusahaan mempermudah timbul pertumbuhan komitmen pada sesuatu yang lebih luas daripada kepentingan diri individual. *Keempat*, budaya perusahaan itu meningkatkan kemantapan sistem sosial. Dalam hubungannya dengan segi sosial, budaya berfungsi sebagai perekat sosial yang membantu mempersatukan organisasi itu dengan memberikan standar-standar yang tepat untuk apa yang harus dikatakan dan dilakukan oleh para karyawan. Budaya organisasi yang kohesi atau efektif tercermin pada kepercayaan, keterbukan komunikasi, kepemimpinan yang mendapat masukan, dan didukung oleh bawahan, pemecahan masalah oleh kelompok, kemandirian kerja, dan pertukaran informasi. Budaya yang kuat meletakkan kepercayaan-kepercayaan, tingkah laku, dan cara melakukan sesuatu, tanpa perlu dipertanyakan lagi.

Dengan demikian, fungsi budaya kerja adalah sebagai perekat sosial dalam mempersatukan anggota-anggota dalam mencapai tujuan perusahaan berupa ketentuan-ketentuan atau nilai-nilai yang harus dikatakan dan dilakukan oleh para karyawan. Hal ini dapat berfungsi pula sebagai kontrol atas perilaku para karyawan.<sup>6</sup>

Budaya perusahaan membantu mengarahkan sumber daya manusia pada pencapaian visi, misi, dan tujuan perusahaan. Disamping itu akan meningkatkan kekompakan tim antar beberapa departemen, divisi atau unit perusahaan, sehingga mampu menjadi perekat yang mengikat orang di dalam perusahaan bersama-sama.

Budaya perusahaan akan meningkatkan motivasi staff dengan memberikan mereka perasaan memiliki, loyalitas, kepercayaan, nilai-nilai, dan mendorong mereka berfikir positif tentang mereka dan perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat memaksimalkan potensi staffnya dan memenangkan kompetisi.

Dengan budaya perusahaan kita dapat memperbaiki perilaku dan motivasi sumber daya manusia sehingga meningkatkan kinerjanya dan pada gilirannya meningkatkan kinerja perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Namun, budaya perusahaan harus selalu dikembangkan sesuai dengan perkembangan lingkungan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ibid

<sup>7</sup> Ismail Nawawi Uha, *Budaya Organisasasi Kepemimpinan dan Kinerja*, Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2013, hal.15-16.

### C. Konsep Perencanaan Strategis

Dalam suatu perusahaan yang profesional semua tindakan berdasarkan perencanaan strategis. Perencanaan strategis merupakan pedoman dalam melakukan pekerjaan dalam perusahaan. Pendekatan mutakhir dalam kajian perencanaan strategis telah memberikan perhatian yang sangat besar terhadap pengaruh budaya perusahaan atau perusahaan atas keberhasilan dan kegagalan penerapan sebuah strategi. Hal ini berbeda dengan pendekatan tradisional yang lebih menekankan pada mekanisme penyusunan strategi dalam mengantisipasi peluang dan hambatan yang berasal dari lingkungan dengan memakai kekuatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Implikasinya, dalam model penyusunan *strategic planning* semacam ini, maka perilaku dari pelaku-pelaku perusahaan ini akan digantikan oleh strategi yang digunakan:

Sebagai proses awal dari formulasi perencanaan strategis adalah menetapkan visi dan misi perusahaan yang merupakan cerminan mengenai keadaan dan keandalan internal inti seluruh perusahaan. Secara konseptual visi adalah pandangan atau kawasan manajemen mengenai kondisi lingkungan (lingkup, skala, dan ukuran) yang ingin dicapai oleh perusahaan masa depan. Visi menumbuhkan komitmen para karyawan untuk mewujudkan visi tersebut untuk menjadi kenyataan.

Adapun peristilahan misi adalah alasan pokok mengenai eksistensi perusahaan dan peta umum arah dan pola perusahaan di masa depan. Misi menentukan dua hal; (1) bagaimana kehendak perusahaan berinteraksi dengan lingkungannya, (2) bagaimana kehendak perusahaan untuk mencapai visi tertentu.

Misi perusahaan biasanya memberikan gambaran yang jelas tentang ciri pokok produk yang ditawarkan dan teknologi yang digunakan oleh perusahaan, kebutuhan konsumen yang hendak dipenuhi dan konsumen yang hendak dituju, serta karakter pasar dimana perusahaan akan bersaing, komitmen terhadap karyawan, filosofi diri, serta citra perusahaan yang diharapkan diperoleh dari masyarakat.

Misi perusahaan yang jelas merupakan bagian yang penting dalam manajemen perusahaan, karena keberadaan misi yang dinyatakan formal biasanya akan membuat perusahaan berhasil. Misi perusahaan yang telah ditetapkan dan didokumentasikan yang ditandai dengan adanya spesifikasi karakter, keunggulan dan keunikan perusahaan yang

mampu membedakannya dengan para pesaing akan membawa banyak manfaat bagi perusahaan yang bersangkutan.<sup>8</sup>

#### D. Budaya Perusahaan Islami

Menurut Hafiduddin dan Tanjung, budaya kerja dalam perusahaan yang Islami dapat dibangun. Hal tersebut terdapat dalam firman Allah SWT yang berbunyi :

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾  
 وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
 أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنْ أَتَّبَعِيَ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ  
 لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾  
 الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman \* (yaitu) orang-orang yang khusyu dalam shalatnya \* dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna \* dan orang-orang yang menunaikan zakat \* dan orang-orang yang menjaga kemaluannya \* kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela \* Barang siapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas \* Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya \* Dan orang-orang yang memelihara shalatnya \* Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi \* (yakni) yang akan mewarisi surga firdaus. Mereka kekal di dalamnya”. (Q.S. Al-Mu’minun [23]:1-11).

<sup>8</sup> Ibid ..., hal. 107-110.

Ayat-ayat di atas menceritakan sifat-sifat seorang mukmin yang akan mendapatkan kebahagiaan. Penggalan surah Al-Mu'minun itu juga bermakna bahwa seorang mukmin harus produktif dalam segala hal, yaitu produktif dalam berbicara dan bekerja. Ayat-ayat tersebut juga menegaskan bahwa menjaga amanah dan menjaga janji merupakan bagian dari budaya Islam. Jika sebuah perusahaan benar-benar menepati janji atau karyawan yang bekerja sesuai dengan janji mereka, itu merupakan kekuatan yang sangat luar biasa. Meskipun dalam Islam konsumen bukanlah raja, tetapi penghargaan kepada konsumen tetap harus dilakukan.<sup>9</sup>

Menurut Muhammad Syakir Syula yang dikutip Abu Fahmi dkk, budaya perusahaan yang Islami adalah kepercayaan dan nilai-nilai Islami yang mewarnai seluruh pola, perilaku, sikap, dan aturan-aturan dalam suatu perusahaan.

Dalam rangka membangun dan menciptakan budaya perusahaan yang Islami di perusahaan, berikut hal-hal yang sudah selayaknya menjadi jati diri perusahaan (*corporate identity*) dan melekat dalam kepribadian setiap karyawan terutama perusahaan-perusahaan yang memegang prinsip-prinsip syariah Islami, yaitu<sup>10</sup>:

1. Dalam lingkungan kerja (kantor)

- a. Budaya salam

Dalam aktivitas kerja sehari-hari ketika seorang karyawan mendapatkan salam (*assalamu alaikum*) baik saat bertemu atau ketika memasuki ruangan, maka dijawab dengan *wa'alaikum salam wa rahmatullah wa barakatuh*, atau paling tidak dijawab dengan *wa'alaikumussalam*. Menelepon keluar atau menjawab telepon yang masuk, baik oleh mesin penjawab otomatis maupun oleh karyawan, selalu diawali dengan ucapan salam. Salam menjadi jati diri perusahaan (*corporate identity*).

- b. Murah hati/ sikap ramah dalam melayani

Karyawan senantiasa bersikap ramah dan melayani baik kepada *internal customer* (sesama karyawan) maupun *external customer* (nasabah atau mitra bisnis). Sikap ramah dan melayani kepada sesama karyawan dapat memperkuat

---

<sup>9</sup> Didin Hafiduddin dan Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani Press, 2003, hal. 65.

<sup>10</sup> Abu Fahmi, dkk, *HRD Syariah; Teori dan Implementasi*, Jakarta: PT Gramedia, 2014, hal. 151-152.

*team work* dan kekompakan dalam bekerja, sedangkan terhadap nasabah atau mitra bisnis mendatangkan kepercayaan serta loyalitas kepada perusahaan.

Sikap ramah dan melayani adalah salah satu prinsip bisnis Islami. Rasulullah SAW mengatakan “*sayyidul qaumi khadimuhum*” (pemimpin sebuah kaum adalah pelayan mereka). Untuk mencairkan suasana, sikap yang hendaknya dibiasakan adalah sikap *tabassum* (tersenyum). Dengan tersenyum kita memperlihatkan cinta, kasih sayang, dan orang lain pun akan merasa lebih dihargai.

c. Cara berbusana

Karyawan senantiasa tampil bersih, rapi, dan anggun dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Karyawati mengenakan busana sebagaimana diisyaratkan oleh syariah: (1) menutupi atau menyelubungi seluruh badan, (2) busana tidak boleh ketat yang dapat membentuk tubuhnya, (3) busana wanita tidak boleh menyerupai busana laki-laki. Sedangkan para karyawan menggunakan busana yang mencirikan nuansa Islami, misalnya dengan kerah shanghai atau mirip baju koko. Bagi eksekutif atau kalangan direksi, menggunakan baju kerah shanghai dengan jas.

d. Lingkungan kerja yang bersih dan Islami

Suasana ruangan dan lingkungan kerja di Perusahaan selalu bersih, sehat, dan Islami. Kebersihan tidak hanya terlihat pada fisik ruangan yang selalu dikelola secara teratur oleh petugas kebersihan, namun juga dijaga bersama oleh karyawan. Diri para karyawanpun senantiasa bersih dan suci karena teratur berwudhu, khususnya ketika akan melaksanakan shalat. Ruangan dan area kerja tampak segar dan nyaman karena ada larangan merokok di area dan lingkungan kerja, apalagi di dalam kantor. Yang melanggar dapat dikenakan sanksi yang cukup.

2. Kepribadian Islami

a. Akidah

Karyawan memiliki akidah yang lurus, yaitu sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mewarnai setiap aktivitas kerjanya. Langkah-langkah dalam menjalani bisnis Islami harus senantiasa berujung kepada ridha Allah.

b. Ibadah

Sehari-hari karyawan taat beribadah, shalat tepat waktu, dan mendirikan shalat fardu berjamaah baik di rumah maupun di kantor. Lebih jauh lagi mereka memelihara ibadah sunnah, terutama puasa sunnah dan shalat tahajud pada malam hari. Dengan demikian terciptalah pandangan (*image*) bahwa mereka bekerja di bisnis syariah identik dengan kumpulan pribadi-pribadi yang taat beribadah.

c. Akhlak

Akhlak manusia dapat dibagi menjadi dua, akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*mazmumah*). Akhlak terpuji tentu akan terbentuk jika akidah dan ibadahnya baik, maka akan mencerminkan akhlaknya baik pula. Sebaliknya jika akidah dan ibadahnya buruk, maka buruklah akhlaknya.

d. Pemahaman Al-Qur'an

Praktisi perusahaan menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan sehari-hari, sebagaimana ia memperlakukan koran. Jika tidak membaca dalam sehari, ia seolah-olah kehilangan informasi, maka jika tidak membaca Al-Qur'an dalam sehari hatinya menjadi kering. Mampu membaca Al-Qur'an dan menghafalnya sesuai kemampuan menjadi suatu keharusan bagi seorang praktisi syari'ah. Orang yang pandai membaca dan menghafal Al-Qur'an pada hari kiamat nanti akan dikatakan kepada mereka, "bacalah sebaik mungkin seperti yang pernah kamu lakukan di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu pada ayat terakhir yang kamu baca".

e. *Fikrah Islamiyah*

*Fikrah Islamiyah* adalah tentang ajaran Islam. Yaitu tentang ilmu bahwa Allah SWT itu kekal, dimana tidak ada satupun makhluk yang bisa menandingi kuasa-Nya atau tidak ada yang bisa mendahului kehendak-Nya. Dapat disimpulkan bahwa berkenaan dengan pemahaman tentang ajaran Islam. Manusia sebagai makhluk-Nya tidak ada hanya mempunyai kewajiban untuk lebih memahami ajaran Islam dengan lebih mendalam lagi.

Di perusahaan yang Islami terkadang diselenggarakan ceramah dan diskusi keislaman setiap minggunya. Manajemen tidak merasa rugi meskipun kegiatan

tersebut menyita jam kerja. Mereka yakin bahwa kegiatan tersebut sangat bermanfaat bagi peningkatan ilmu agama dan mental karyawan yang pada gilirannya juga berdampak pada peningkatan kinerja dan berkah ilahi.

Materi ceramah disampaikan oleh pembicara, narasumber, dan para ustadz baik dari dalam maupun dari luar lingkungan perusahaan. Materi yang disampaikan cukup bervariasi, mulai dari aqidah, ibadah, akhlak, *sirah nabawiyah*, hingga ekonomi Islam, etika bisnis, dan lain-lain. Dengan peningkatan ilmu dan penambahan ilmu wawasan pengetahuan, para karyawan diharapkan dapat bekerja dengan amanah dan profesional.

Budaya perusahaan yang Islami akan sampai pada suatu tingkat, yang memperlihatkan hubungan karyawan dengan pimpinan, dan karyawan satu terhadap karyawan lain, seperti hubungan saudara yang tidak memandang jabatan. Seperti dalam hadits Nabi yang artinya :

عَنْ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهْرِ وَالْحُمَى (رواه مسلم)

Artinya : “Dari Nu’man bin Basyir bahwa Rasulullah saw bersabda: Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam saling mencintai, mengasihi dan menyayangi ibarat satu tubuh. Jika ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya tidak bisa tidur dan panas (HR. Muslim)

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

Artinya : “Dari Abu Musa ra bahwa Nabi saw bersabda: Seorang mukmin bagi mukmin yang lain adalah ibarat bangunan, masing-masing bagian saling menguatkan satu sama lain, lalu Nabi mengeratkan jari jemarinya (HR. Bukhari dan Muslim)

Implementasi budaya perusahaan tidaklah mudah. Upaya ini membutuhkan kerja keras, contoh serta teladan dari pemimpin, plus komitmen dari seluruh karyawan dan bahkan *stakeholder*. Budaya perusahaan hanya akan menjad slogan atau hiasan tulisan

yang terpampang di dinding-dinding kantor jikalau tidak di implementasikan atau dipraktikkan secara nyata dalam aktivitas kerja sehari-hari.

Tantangan implementasi budaya perusahaan terutama berlaku kepada para pimpinan, karena merekalah yang diharapkan menjadi *qudwah* atau telada bagi para karyawan yang dipimpinnya. Dalam kerja keseharian, bawahan akan melihat dan menilai perilaku para atasan. Apapun yang dianjurkan oleh atasan hanya akan menjadi angin lalu jika sang atasan sendiri tidak mempraktikkan budaya perusahaan yang ingin dibangun.

Di lain pihak, para karyawan atau bawahan juga bertanggung jawab atas sukses tidaknya implementasi *corporate culture*. Karena jika hanya atasan atau pimpinan yang menerapkannya, maka akan timbul ketidakseimbangan atau ketidakharomisan. Dengan menerapkan budaya perusahaan, kinerja karyawan diharapkan dapat meningkat yang pada gilirannya juga meningkatkan kinerja perusahaan.<sup>11</sup>

Komitmen seluruh karyawan merupakan hal terpenting agar terciptanya budaya atau persyaratan mutlak bagi terpeliharanya budaya perusahaan, dimulai dari pemimpin puncak hingga karyawan lapisan terbawah. Komitmen tidak sekadar keterkaitan secara fisik, tetapi juga secara mental. Dengan demikian, terbentuk suatu lingkungan kerja dengan ukhuwah yang sangat tinggi. Komunikasi antar karyawan berjalan sangat baik, hubungan satu bagian dengan bagian lain berjalan baik, dengan sistem dan prosedur yang standar dan terukur, juga terbentuk tim kerja yang solid, kompak, dan peduli satu sama lain.<sup>12</sup>

Selain budaya perusahaan Islami yang harus diterapkan dalam perusahaan Islami, seperti halnya menerapkan etika perdagangan Islami yang diterapkan pada Rasulullah SAW juga sangat dianjurkan. Islam memang menghalalkan usaha perdagangan, perniagaan, jual beli, dan juga bisnis. Namun tentu saja untuk orang yang menjalankan usaha bisnis secara Islam, dituntut menggunakan tata cara khusus, ada beberapa aturan yang mengatur bagaimana seharusnya seorang Muslim berusaha di bidang bisnis agar mendapatkan berkah dan ridha Allah SWT di dunia dan akhirat. Aturan dalam bisnis Islam menjelaskan, bahwa ada berbagai etika yang harus dilakukan oleh para pebisnis Muslim dalam melaksanakan usahanya. Dan diharapkan dengan menggunakan dan

---

<sup>11</sup> Ibid..., hal. 157.

<sup>12</sup> Ibid... hal. 153.

mematuhi etika bisnis Islam tersebut, suatu usaha bisnis seorang Muslim akan maju dan berkembang pesat karena selalu mendapat berkah Allah SWT di dunia dan akhirat. Etika bisnis Islam menjamin baik pebisnis, mitra bisnis, maupun konsumen, masing-masing akan saling mendapat keuntungan. Adapun etika perdagangan Islam tersebut antara lain<sup>13</sup>:

### 1. Jujur

Seorang pebisnis wajib berlaku jujur dalam melakukan usahanya. Jujur dalam pengertian yang lebih luas yaitu tidak berbohong, tidak menipu, tidak mengada-ngada fakta, tidak berkhianat, serta tidak ingkar janji dan sebagainya. Sikap jujur harus diterapkan karena selain perbuatan yang jelas berdosa, namun juga dalam melakukan bisnis akan membawa pengaruh negatif kepada kehidupan pribadi dan keluarga seorang pebisnis itu sendiri. Bahkan lebih jauh lagi, sikap dan tindakan yang seperti itu akan mewarnai dan mempengaruhi kehidupan bermasyarakat secara luas.

Dalam Al-Qur'an, keharusan bersikap jujur dalam dunia bisnis seperti berdagang, berniaga dan jual beli diterangkan dalam firman Allah SWT :

أَوْفُوا الْكَيْلَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُخْسِرِينَ ﴿١٨١﴾ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ﴿١٨٢﴾ وَلَا تَبْخُسُوا

النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿١٨٣﴾

Artinya : sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang merugikan. Dan timbanglah dengan timbangan yang lurus. Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan. (Q.S. Asy-Syua'ara [ ] : 181-183).

### 2. Amanah (tanggung jawab)

Seorang muslim profesional haruslah memiliki sifat amanah, yakni terpercaya dan bertanggung jawab. Dalam menjalankan roda bisnisnya, setiap pebisnis harus bertanggung jawab atas usaha dan pekerjaan atau jabatan yang telah dipilihnya tersebut. Tanggung jawab disini artinya, mau dan mampu menjaga amanah

<sup>13</sup> Johan Arifin, *Etika Bisnis Islami*, Semarang: Walisongo Press, 2009, hal. 153-163.

(kepercayaan) masyarakat yang memang secara otomatis terbebani di pundaknya. Dalam pandangan Islam setiap pekerjaan manusia adalah mulia. Tak terkecuali usaha bisnis juga merupakan suatu pekerjaan yang sangat mulia sekali, karena memiliki tugas yaitu memenuhi kebutuhan seluruh anggota masyarakat akan barang dan jasa untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Dengan demikian, kewajiban dan tanggungjawab para pebisnis antara lain ; menyediaka barang atau jasa kebutuhan masyarakat dengan harga yang wajar, jumlah yang cukup serta kegunaan dan manfaat yang memadai.

Upaya melakukan penimbunan barang dagangan, dan memberikan pelayanan jasa yang kurang maksimal dengan tujuan meningkatkan permintaan dengan harga selangit, sesuai dengan keinginan pelaku bisnis. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kecurangan dan wujud tidak amanahnyas seorang pebisnis dalam menjalankan usahanya.

Pentingnya bersikap amanah (tanggungjawab) dalam berbisnis sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW sewaktu beliau menjalankan bisnisnya. Sikap ini selalu beiau jaga sehingga para konsumen dengan suka rela menarh simpati dan akhirnya mau melakukan transaksi dengan sukar rela pula. amanah sebagai seorang yang harus memberikan yang terbaik bagi masyarakat luas senantiasa dipegang oleh Nabi. Oleh sebab itu alangkah baiknya jika setiap pebisnis, terutama pebisnis Muslim senantiasa mengikuti cara-cara Rasulullah SAW.

### 3. Tidak menipu

Praktek bisnis dan dagang yang sangat mulia yang diterapkan oleh Rasulullah SAW adalah tidak menipu. Dalam suatu hadits dinyatakan, seburuk-buruknya tempat adalah pasar. Hal ini dikarenakan pasar merupakan tempat dimana orang melakukan transaksi jual beli yang didalamnya penuh dengan unsur penipuan, sumpah palsu, janji palsu, keserakahan, perselisihan, dan keburukan tingkah laku mausia lainnya. Upaya melakukan penipuan sering terjadi, karena menjadikan sebuah strategi atau cara bagi dunia bisnis, terlebih lagi bisnis dengan skala besar dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Hal tersebut dianggap sebagai hal yang sudah biasa, bahkan di era sekarang ini semua aspek kehidupan tidak pernah luput dari sifat tersebut.

Disamping dapat merugikan banyak orang, menipu juga sangat bertentangan dengan etika bisnis Islami. Jika seorang pebisnis selalu berpegang pada prinsip etika bisnis serta ajaran agama, maka tentu tidak akan melakukan segala bentuk penipuan. Terjadinya penipuan tak lain karena seorang pebisnis kurang mengerti akan pentingnya suatu prinsip bisnis yang beretika. Sedangkan dampak yang ditimbulkan akibat dari perilaku menipu adalah kerugian bagi diri seorang pebisnis tersebut. Karena jika perbuatannya suatu saat diketahui oleh orang lain, maka tentu konsumen akan berkurang dan keuntungan yang diraih juga akan menurun.

Pada saat ini jual beli, perdagangan, perniagaan, serta dunia bisnis terutama di pasar bebas masih sedikitnya menemukan orang yang masih memperhatikan etika bisnis dan perdagangan yang Islami. Bahkan hampir setiap penjual maupun pembeli tidak mampu membedakan lagi membedakan barang yang halal dan haram lagi. Keadaan ini sesungguhnya sudah diperkirakan akan terjadi oleh Rasulullah SAW. Rasulullah SAW pernah memberikan peringatan kepada pedagang untuk berbuat jujur, tidak menipu dalam jual beli yang dapat merugikan orang lain.

#### 4. Menepati janji

Sebagai seorang pebisnis ataupun pedagang juga harus selalu menepati janjinya, baik kepada para pembeli maupun diantara sesama pebisnis, terlebih lagi dapat menepati janjinya kepada Allah SWT. Janji yang dimaksudkan dalam hal ini adalah janji dimana seorang pebisnis melakukan transaksi bisnisnya baik kepada pembeli, maupun kepada rekan bisnisnya. Keadaan semacam inilah yang harus benar-benar diperhatikan. Karena disaat ini penipuan di dunia bisnis modern mudah sekali terjadi.

#### 5. Murah hati

Apa yang telah dijalankan oleh Rasulullah SAW dalam menjalankan bisnisnya patut ditiru oleh kaum muslim yang berprofesi sama dengan beliau. Disamping jujur, amanah, tidak pernah menipu, selalu menepati janji, beliau juga senantiasa bersikap murah hati kepada rekan bisnis, maupun kepada para pembeli dan konsumennya. Hal itulah yang membuat Nabi Muhammad SAW mudah dalam mendapatkan pelanggan serta rekan bisnis dalam bertransaksi. Bukan hanya itu saja barang yang diperdagangkan selalu habis terjual dalam waktu dekat yang relatif cepat. Kearifan

beliau dalam memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat Arab pada saat itu menjadikannya seorang pebisnis yang terkenal dalam dunia perdagangan Arab.

Dalam suatu hadits, Rasulullah SAW menganjurkan agar para pedagang selalu bermurah hati dalam setiap melaksanakan transaksi seperti jual beli. Murah hati dalam pengertian senantiasa bersikap ramah tamah, sopan santun, murah senyum, suka mengalah, namun tetap penuh dengan tanggungjawab. Sikap seperti itulah yang nanti akan menjadi magnet tersendiri bagi seorang pebisnis maupun pedagang yang akan dapat menarik para pembeli.

Pentingnya sikap murah hati dalam berbisnis tercermin dalam sabda Rasulullah SAW : *“Allah berbelas kasih terhadap orang yang murah hati, ketika ia menjual, bila membeli, atau ketika menuntut hak”*. (HR. Bukhari). Ini artinya bahwa sikap murah hati dapat melahirkan rasa belas kasih terhadap orang lain, dengan selalu bersikap yang demikian jelas akan lebih mudah menarik simpati orang lain. Tak terkecuali dalam dunia bisnis, murah hati adalah sikap mulia cermin dari kepribadian seorang pebisnis yang mempunyai etika bisnis Islami.

#### 6. Tidak melupakan akhirat

Jual beli maupun bisnis adalah perdagangan dunia, sedangkan melaksanakan kewajiban syari'at Islam adalah perdagangan akhirat. Keuntungan akhirat pasti lebih utama ketimbang keuntungan dunia. Maka para pedagang muslim dianjurkan jangan sampai terlalu menyibukkan dirinya semata-mata untuk mencari keuntungan materi dengan meninggalkan keuntungan akhirat. Seperti saat datangnya waktu shalat, maka umat muslim wajib melaksanakannya sebelum habis waktunya. Dan alangkah baiknya jika bergegas untuk bersama-sama melaksanakanshalat berjama'ah. Begitu pula dengan melaksanakan kewajiban rukun Islam yang lainnya.

Sebagai seorang Muslim, terutama bagi pebisnis, pedagang, dan segala jenis perniagaan lainnya hendaknya senantiasa memegang teguh prinsip yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Semakin berkembangnya era globalisasi, maka sudah menjadi tugas bagi pebisnis muslim khususnya untuk menerapkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam semua aspek kehidupan, tak terkecuali dalam dunia bisnis. Hal itu bertujuan agar keharmonisan hidup akan senantiasa terjaga, dan tentunya senantiasa menjalankan etika bisnis Islami secara maksimal dan istiqomah.

Yang tentunya tujuan jangka panjang seperti ukhuwah Islamiyah akan benar-benar dapat terwujud dalam kehidupan modern saat ini.